

## **ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA SISWA KELAS IV SDN 1 WONOREJO KECAMATAN SUMBERGEMPOL KABUPATEN TULUNGAGUNG TAHUN AJARAN 2017/2018**

**Bella Citra Rastranda<sup>1</sup>, Asri Kusumaning Ratri<sup>2</sup>**

bellacitra013@gmail.com

PGSD, STKIP PGRI Tulungagung<sup>12</sup>

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan siswa yang menaati dan melanggar prinsip-prinsip kesantunan di SD Negeri 1 Wonorejo Tahun Ajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi dan wawancara yang didukung dengan teknik rekam serta teknik catat. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan prinsip-prinsip kesantunan dari kaidah yang telah dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Hasil penelitian ini menemukan bentuk tuturan santun dan tidak santun pada siswa kelas IV SDN 1 Wonorejo berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Pada hasil observasi jumlah tuturan pematuhan maksim tunggal sebanyak 23 tuturan dan maksim ganda sebanyak 4 tuturan. Selain itu, jumlah tuturan pelanggaran maksim tunggal sebanyak 20 tuturan, sedangkan pelanggaran maksim ganda sebanyak 6 tuturan. Pada hasil wawancara tuturan pematuhan maksim tunggal sebanyak 8 tuturan, dan pelanggaran maksim tunggal sebanyak 16 tuturan. Pematuhan dan pelanggaran maksim tunggal meliputi, maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian. Pematuhan maksim ganda meliputi, pematuhan maksim kebijaksanaan dan penerimaan, maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati, maksim kemurahan dan kerendahan hati, serta maksim penerimaan dan kecocokan. Pelanggaran maksim ganda meliputi, maksim penerimaan dan kerendahan hati, maksim kemurahan dan kerendahan hati, serta maksim kebijaksanaan dan kemurahan.

**Kata kunci:** kesantunan berbahasa, prinsip-prinsip kesantunan, tuturan.

### **ANALYSIS POLITENESS OF STUDENT AT THE 4TH GRADE (Study at Elementary School 1 Wonorejo Sumbergempol District, Tulungagung Regency Academic Year 2017/2018)**

**Abstract:** The purpose of this study is to analyze language politeness in a student's speech that obey and violate the principles of politeness in SD Negeri 1 Wonorejo Academic Year 2017/2018. The methods used in data collection is the observation and interviews are supported by recording techniques and record techniques. The data that

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

have been obtained is then analyzed using the principles of politeness of the rules which have been put forward by Geoffrey Leech. Instruments used in this study are observation sheets and interview guides. The results of this study found the form of polite and disrespectful speech in the fourth grade students of SDN 1 Wonorejo based on Leech's politeness principle. In the observation result the number of maximally single complaint utterances as much as 23 utterances and double maxim as much as 4 speeches. In addition, the number of single maximally infringement sessions of 20 speeches, while double maximizing violations of 6 speeches. In the result of a single maximally single adherence speech interview of 8 speeches, and a single maximal offense of 16 speeches. Single maximization and offense include, maxim of wisdom, maxim acceptance, maxim of generosity, maxim of humility, maxim of suitability, and maxim of conclusions. Double maximizing includes, maximizing wisdom and acceptance, maximization of wisdom and humility, maxim of generosity and humility, and maxim acceptance and suitability. Double maximal offenses include, maxim acceptance and humility, maxim of generosity and humility, and maxim of wisdom and generosity.

**Keywords:** language politeness, principles of politeness, speech

## **PENDAHULUAN**

Kesantunan merupakan bagian dari aspek-aspek bahasa yang diekspresikan dalam sebuah komunikasi. Bahasa yang digunakan dapat berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Tata bahasa saat ini, telah banyak berubah akibat arus globalisasi. Salah satunya akibat dari perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi juga memberikan dampak pada kehidupan masyarakat terutama dalam hal bersosialisasi (bergaul) dan berkomunikasi. Akibatnya kehidupan masyarakat yang semula berawal dari kesederhanaan menjadi condong ke kehidupan yang dapat dikategorikan modern.

Rendahnya tingkat kesantunan berbahasa merupakan salah satu dampak dari kemajuan alat komunikasi saat ini, dan paling rentan terjadi pada anak usia sekolah. Adanya alat komunikasi yang canggih, menyebabkan pergaulan anak menjadi sulit terkontrol oleh orang tua. Pergaulan anak yang semakin bebas dan tidak terkontrol menyebabkan menurunnya rasa kesopanan dalam bertindak dan bertutur kata terhadap seseorang. Permasalahan yang seperti ini menjadi perhatian para orang tua dan pemangku kepentingan terutama dalam bidang pendidikan.

Pada anak usia sekolah dasar, mereka cenderung apa adanya dalam berbicara dan rentan terhadap bahasa baru yang mereka adopsi dari efek perkembangan teknologi

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

komunikasi saat ini. Melihat realita yang ada, sudah dapat dipastikan sekolah memiliki andil besar dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa karena sekolah merupakan salah satu instansi pendidikan formal yang berperan mengembangkan pendidikan karakter siswa, contohnya penanaman sikap sopan santun dalam berperilaku maupun bertutur kata. Peran sekolah juga harus didukung dengan peran ruang lingkup keluarga dan masyarakat dalam pembentukan kesantunan berbahasa. Kerjasama antara ketiga ruang lingkup ini diharapkan mampu menciptakan kepribadian anak yang santun dalam bertutur kata.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, fenomena kurang santunnya bahasa dalam tuturan siswa kelas IV dengan guru ataupun temannya di SD Negeri 1 Wonorejo masih cukup tinggi, baik kesantunan tutur kata saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech (1993 : 206-207) terdiri dari 6 maksim, antara lain maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, maksim kesimpatian. Berdasarkan teori di atas, bertutur kata dikatakan melanggar prinsip kesantunan berbahasa apabila kalimat atau kata yang diucapkan pembicara tidak sesuai dengan maksim-maksim yang ada pada prinsip kesantunan berbahasa. Sebaliknya bertutur kata dikatakan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa apabila kalimat atau kata yang diucapkan pembicara sesuai dengan maksim-maksim yang ada pada prinsip kesantunan berbahasa.

## **METODE**

Penelitian Kesantunan Berbahasa pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018 menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memaparkan hasil temuan atau kajian berdasarkan fakta atau fenomena yang didapat berdasarkan kumpulan data hasil di lapangan. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2006 : 6).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan studi deskriptif fenomenologi. Penggunaan pendekatan ini selaras dengan metode deskriptif yang

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

digunakan dalam penelitian, yaitu menjabarkan hasil temuan atau kajian berdasarkan fakta atau fenomena yang didapat berdasarkan kumpulan data hasil di lapangan. Pendekatan fenomenologi yang dimaksud adalah meneliti sebuah fenomena pada individu. Individu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa. Sejalan dengan jenis dan pendekatan penelitian, peneliti akan melakukan serangkaian pengumpulan data, kemudian hasil data yang didapat dari lapangan tersebut akan dikaji berdasarkan prinsip atau ajaran filosofis para ahli yang dijadikan acuan sebagai suatu fenomena, dan hasil dari kajian tersebut akan menjelaskan makna dari inti penelitian yang telah dilakukan.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini secara purposive sampling, yaitu subjek ditentukan oleh peneliti sesuai dengan pertimbangan atau karakteristik yang ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Karakteristik tersebut diantaranya, subjek diambil dari siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo yang dianggap santun dan tidak santun saat berbahasa, untuk mengetahui santun dan tidaknya siswa tersebut dalam berbahasa dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara awal yang sebelumnya dilakukan. Jumlah subjek yang akan dipilih sebanyak empat orang sesuai dengan karakteristik yang telah dibuat. Subjek dapat bertambah, jika data-data yang didapat belum cukup untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Pada penelitian kualitatif instrumen penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun perlu dilengkapi dengan pengembangan instrumen lainnya sebagai pembanding data, yaitu melalui observasi dan wawancara. Instrumen pendukung yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara.

## **HASIL**

Keseluruhan data yang berjumlah 77 tuturan tersebut dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Leech (1993), sehingga ditemukan jenis-jenis pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kesantunan. Penelitian ini menemukan jenis pematuhan maksim tunggal dan ganda, serta jenis pelanggaran maksim tunggal dan ganda.

Pematuhan maksim tunggal meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan, pematuhan maksim penerimaan, pematuhan maksim kemurahan, pematuhan maksim kerendahan hati, pematuhan maksim kecocokan, dan pematuhan maksim kesimpatian.

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

Pematuhan maksim ganda meliputi pematuhan maksim kebijaksanaan dan penerimaan, pematuhan maksim kebijaksanaan dan kerendahan hati, pematuhan maksim kemurahan dan kerendahan hati, serta pematuhan maksim penerimaan dan kecocokan.

Pada penyimpangan maksim tunggal meliputi penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim penerimaan, penyimpangan maksim kemurahan, penyimpangan maksim kerendahan hati, penyimpangan maksim kecocokan, serta penyimpangan maksim kesimpatian. Penyimpangan maksim ganda meliputi penyimpangan maksim penerimaan dan kerendahan hati, penyimpangan maksim kemurahan dan kerendahan hati, serta penyimpangan maksim kebijaksanaan dan kemurahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, jumlah data pematuhan maksim tunggal sebanyak 23 tuturan, sedangkan jumlah data pematuhan maksim ganda sebanyak 4 tuturan. Selain itu jumlah data pelanggaran maksim tunggal sebanyak 20 tuturan, sedangkan pelanggaran maksim ganda sebanyak 6 tuturan. Pada hasil wawancara data pematuhan maksim tunggal sebanyak 8 tuturan, dan data pelanggaran maksim tunggal sebanyak 16 tuturan. Data didapat dari hasil observasi dan wawancara dengan informan selama proses penelitian.

## **PEMBAHASAN**

### **Tuturan Santun**

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data pematuhan prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech (1993), melalui observasi dan wawancara dengan siswa yang dianggap memiliki tuturan yang santun. Berdasarkan 77 data tuturan, peneliti menemukan 35 tuturan yang dianggap mematuhi ke enam maksim dalam gagasan prinsip kesantunan Leech, antara lain maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang pertama yaitu maksim kebijaksanaan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kebijaksanaan karena tuturan yang diucapkan mengandung diksi yang tidak kasar saat menegur, sehingga tidak menyakiti hati lawan tuturnya. Selain itu, tuturan tersebut

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

terlihat menolak ajakan lawan tuturnya dengan bahasa yang halus, sehingga tidak terdengar seperti kalimat penolakan dengan nada yang kasar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi maksim kebijaksanaan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan yang diucapkan membuat keuntungan pada orang lain sebesar mungkin dan membuat kerugian pada orang lain sekecil mungkin. Jadi, data tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dikatakan santun, apabila tuturan tersebut menggunakan diksi yang baik atau tidak menggunakan kata kasar (Pranowo, 2012 :104).

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang kedua yaitu maksim penerimaan atau kedermawanan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim kedermawanan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kedermawanan karena mengandung sikap dermawan (murah hati) dan baik hati. Penutur bersikap dermawan dalam tuturannya dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian terhadap diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi maksim kedermawanan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena penutur berusaha membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat kerugian pada diri sendiri sebesar mungkin. Jadi, data tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dikatakan santun, apabila tuturan tersebut mampu menghormati lawan tuturnya dengan bersikap murah hati dan tidak mementingkan dirinya sendiri.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang ketiga yaitu maksim kemurahan atau pujian. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim pujian dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kedermawanan karena mengandung pujian atau sanjungan untuk lawan tuturannya. Pematuhan tersebut dijelaskan melalui tuturan yang mengakui kelebihan atau pencapaian keberhasilan lawan tuturannya dalam suatu prestasi. Hal ini akan membuat hati lawan tuturannya menjadi senang, sehingga tuturan tersebut terdengar santun.

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi maksim pujian yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan tersebut telah memperbanyak pujian untuk orang lain dan memperkecil kecaman kepada orang lain. Jadi, data tuturan yang mematuhi maksim kebijaksanaan dikatakan santun, apabila penutur memuji keberhasilan dan kelebihan lawan tuturnya serta menggunakan diksi yang baik (tidak kasar).

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kerendahan hati karena penutur berusaha tidak menonjolkan atau memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain. Sikap rendah hati atau tidak pamer ini menunjukkan salah satu pematuhan maksim kerendahan hati.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi maksim kerendahan hati yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan tersebut memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Jadi, data tuturan yang mematuhi maksim kerendahan hati dikatakan santun, apabila penutur dapat bersikap merendah pada lawan tuturnya atas kelebihan atau keberhasilan yang dimiliki.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang kelima yaitu maksim kecocokan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pematuhan terhadap maksim kecocokan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhi maksim kecocokan karena penutur tetap menerima pernyataan lawan tuturnya meskipun tidak sesuai dengan yang diinginkan penutur. Penutur terlihat tetap mengusahakan kesepakatan dengan tidak menyakiti hati lawan tuturannya. Bahkan penutur juga mementingkan keputusan bersama daripada mementingkan keputusan dirinya sendiri dengan memberikan pilihan pada lawan tuturannya guna mencapai kemufakatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhi

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

maksim kecocokan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan tersebut lebih mengusahakan ketidaksepakatan dengan lawan tutur sekecil mungkin dan mengusahakan kesepakatan dengan lawan tutur sebanyak mungkin. Jadi, data tuturan yang mematuhiaksim kecocokan dikatakan santun, apabila penutur mampu memaksimalkan kesepakatan antara dirinya sendiri dengan lawan tuturnya, sehingga tidak menimbulkan sikap egois atau mementingkan diri sendiri.

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan yang keenam yaituaksim kesimpatian. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pemuatan terhadapaksim kesepakatan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap mematuhiaksim kesepakatan karena penutur dapat bersikap simpati pada lawan tuturnya. Kepedulian penutur akan memberikan kepuasan sendiri bagi lawan tuturnya. Tuturan juga dibuktikan dengan tindakan kesimpatian atas musibah yang dialami lawan tuturnya, bahkan dengan senang hati penutur juga menasehati lawan tuturnya jika dia berbuat salah menggunakan diksi yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah mematuhiaksim kesimpatianyang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena penutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati terhadap lawan tuturnya. Bentuk kesimpatian ini akan membuat lawan tutur merasa senang dan dihormati. Jadi, data tuturan yang mematuhiaksim kesimpatian dikatakan santun, apabila penutur mampu memaksimalkan rasa simpati pada orang lain dan meminimalkan rasa antipati pada orang lain.

### **Tuturan Tidak Santun**

Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data pelanggaran prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech (1993), melalui wawancara dengan siswa yang dianggap memiliki tuturan yang tidak santun. Berdasarkan 77 data tuturan, peneliti menemukan 42 tuturan yang dianggap melanggar ke enamaksim dalam gagasan prinsip kesantunan Leech, antara lainaksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang pertama yaituaksim kebijaksanaan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti,



Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut melanggar maksim kebijaksanaan karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan sebaliknya. Pelanggaran dalam tuturan tersebut antara lain menegur lawan tuturnya secara langsung dengan diksi yang kurang sopan dan memerintah lawan tuturannya secara langsung dengan diksi kasar sehingga terdengar kurang sopan. Saran yang diucapkan penutur juga tidak disertai kata “maaf” sehingga akan dapat menyakiti hati lawan tuturannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kebijaksanaan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kebijaksanaan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. Namun, dalam data tuturan tersebut penutur terlihat merugikan dan menjatuhkan lawan tuturannya, serta tidak memaksimalkan strategi kesantunan. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan dikatakan tidak santun, apabila tuturan yang diucapkan menggunakan diksi yang tidak santun, memerintah dengan langsung dan memberi saran pada lawan tuturannya secara langsung dengan nada yang kasar.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang kedua yaitu maksim penerimaan atau kedermawanan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim kedermawanan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kedermawanan karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kedermawanan yaitu meminimalkan keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan kerugian untuk diri sendiri. Pelanggaran tersebut antara lain tuturan yang mementingkan dirinya sendiri sehingga merugikan lawan tuturannya, serta teguran pada lawan tuturannya dengan nada tinggi akan dapat menyakiti hati lawan tuturannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kedermawananyang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kedermawanan yaitu membuat keuntungan diri sekecil mungkin dan membuat kerugian diri sendiri sebesar mungkin.

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

Namun, data tuturan yang diucapkan penutur lebih memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri dan berusaha menjatuhkan lawan tuturnya. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kedermawanan dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut dianggap egois dengan mementingkan keuntungan diri sendiri daripada orang lain serta tidak mampu menghormati lawan tuturnya.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang ketiga yaitu maksim kemurahan atau pujian. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim pujian dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim pujian karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim pujian yaitu memaksimalkan pujian terhadap orang lain dan meminimalkan kecaman pada orang lain. Pelanggaran yang ditemukan antara lain, penutur mengecam lawan tuturnya dengan kalimat tuduhan, hal ini membuat lawan tutur merasa terpojok dan merugikan lawan tuturnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim pujian yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim pujian yaitu memberbanyak pujian terhadap pada orang lain, dan memperkecil kecaman pada orang lain. Namun, data tuturan yang diucapkan penutur mengecam lawan tuturnya dengan prasangka buruk, sehingga terkesan menjatuhkan lawan tuturnya. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim pujian dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut berusaha mengecam lawan tuturnya dengan diksi kasar, dan meminimalkan pujian terhadap orang lain atas kelebihan atau keberhasilan yang telah dicapai.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang keempat yaitu maksim kerendahan hati. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kerendahan hati karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kerendahan hati yaitu meminimalkan pujian pada diri sendiri dan memaksimalkan kecaman pada diri sendiri. Pelanggaran yang ditemukan antara lain, penutur yang membanggakan diri atas apa yang dimilikinya di depan lawan tuturnya. tuturan yang diucapkan terkesan menyombongkan diri di depan orang lain.

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kerendahan hati yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kerendahan hati yaitu memuji diri sendiri sekecil mungkin dan mengecam diri sendiri sebesar mungkin. Namun, data tuturan yang diucapkan penutur terdengar memamerkan apa yang dia miliki pada orang lain. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kerendahan dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut berusaha memamerkan atau menyombongkan kelebihan dan keberhasilan diri sendiri di depan orang lain.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang kelima yaitu maksim kecocokan atau kesepakatan. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kesepakatan karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kesepakatan yaitu mengusahakan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain sebanyak mungkin serta mengusahakan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain sekecil mungkin. Pelanggaran yang ditemukan antara lain, penutur menyatakan ketidaksetujuannya kepada lawan tuturnya secara langsung dengan diksi yang kurang santun. Penutur juga tidak memberikan pilihan kepada lawan tutur sebagai solusi alternatif atas masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kesepakatan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kesepakatan yaitu memaksimalkan kesepakatan antara diri sendiri dan orang lain serta meminimalkan ketidaksepakatan antara diri sendiri dan orang lain. Namun, data tuturan yang diucapkan lebih memperbesar ketidaksetujuan dengan lawan tuturnya. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kerendahan dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut secara terang-terangan menyebutkan ketidaksetujuannya kepada lawan tutur dengan diksi yang tidak santun atau tidak menggunakan kalimat permohonan maaf terlebih dahulu.

Pelanggaran terhadap prinsip kesantunan yang keenam yaitu maksim kesimpatian. Pada hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

pelanggaran terhadap maksim kesimpatian dalam tuturan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo. Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kesimpatian karena tidak sesuai dengan apa yang diharuskan pada maksim kesimpatian yaitu mengurangi rasa antipati pada lawan tutur dan meningkatkan rasa simpati pada lawan tuturnya. Pelanggaran yang ditemukan antara lain, penutur hanya menegur lawan tuturnya tanpa bersimpati untuk menolong. Selain itu, diksi yang digunakan juga terdengar kasar, sehingga tuturan tersebut dianggap tidak santun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi dan wawancara terhadap siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo, dianggap telah melanggar maksim kesimpatian yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993), karena tuturan dianggap berbanding terbalik dengan maksim kesimpatian yaitu memaksimalkan rasa simpati pada orang lain dan meminimalkan rasa antipati pada orang lain. Namun, data tuturan yang didapat menunjukkan penutur yang bersikap antipati pada lawan tuturannya yaitu menegur (menasehati) tanpa ada niat untuk membantu lawan tuturannya atas musibah yang dialaminya. Jadi, data tuturan yang melanggar maksim kesimpatian dikatakan tidak santun, apabila tuturan tersebut memaksimalkan rasa antipati (acuh) pada orang lain dan meminimalkan rasa simpati (peduli) pada orang lain.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelas IV SD Negeri 1 Wonorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018, peneliti menemukan bentuk tuturan santun dan bentuk tuturan yang tidak santun berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1993). Sebanyak 77 tuturan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan kaidah kesantunan Leech (1993) yang terdiri dari enam maksim yakni, maksim kebijaksanaan, penerimaan, kemurahan, kerendahan hati, kecocokan dan kesimpatian. Tuturan dikatakan santun apabila mematuhi prinsip kesantunan Leech, dan sebaliknya tuturan dikatakan tidak santun apabila melanggar prinsip kesantunan Leech. Berdasarkan hasil analisis data, sebanyak 35 tuturan dianggap mematuhi prinsip kesantunan dan 42 tuturan dianggap melanggar prinsip kesantunan.

Peneliti menganalisis sebanyak 35 tuturan siswa dari hasil observasi dan wawancara yang dianggap mematuhi ke enam kaidah kesantunan Leech (1993). Data

Bella, Asri, Analisis Kesantunan Berbahasa pada...

yang didapat juga menunjukkan pematuhan maksim tunggal dan ganda. Pematuhan prinsip kesantunan diharapkan mampu memberikan dampak pada proses komunikasi dalam kehidupan sosial di masyarakat. Adanya pematuhan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan saat bertutur dapat membuat tuturan terdengar santun. Berdasarkan hasil analisis data, tuturan dapat dikatakan santun apabila saat bertutur kata mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

Peneliti juga menemukan data tuturan siswa yang tidak santun saat penelitian. Peneliti menganalisis sebanyak 42 tuturan siswa dari hasil observasi dan wawancara yang dianggap melanggar ke enam kaidah kesantunan Leech (1993). Data yang didapat juga menunjukkan pelanggaran maksim tunggal dan ganda. Pelanggaran prinsip kesantunan akan berdampak pada proses komunikasi sosial di masyarakat. Seseorang yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kesantunan akan cenderung dikatakan tidak santun. Berdasarkan hasil analisis data, tuturan dapat dikatakan tidak santun apabila saat bertutur kata melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. (Terjemahan M.D.D Oka & Setyadi Setyapranata). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, J. L. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Kesantunan Berbahasa Sebuah Kajian Sociolinguistik*. 2006. (<http://Muslich.M.blogspot.com/2007/04/kesantunan-berbahasa-sebuahkajian.html>), Diakses pada 20 Januari 2018.
- Sari, P. A. 2016. *Kesantunan Bertutur Siswa dalam Diskusi Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. PBSI : Universitas Lampung.
- Satori, D. & Komariah, A. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Gusriani, N dkk. 2012. *Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 1, No 1, September 2012. Universitas Negeri Padang.